



## **PENGUKURAN KESIAPAN SEKOLAH : ANALISIS EMPIRIK BERDASAR TEORI TES KLASIK**

**Fitri Ramadhini<sup>1</sup>, Leoly Ahadiathul Akhiriah Nasution<sup>2</sup>**

IAIN Padangsidempuan<sup>1</sup>, IAIN Padangsidempuan<sup>2</sup>

e-mail: [f.ramadhini@gmail.com](mailto:f.ramadhini@gmail.com)<sup>1</sup>, [leolynst39@gmail.com](mailto:leolynst39@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif guna melihat kualitas Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) sebagai salah satu dari berbagai alat tes untuk mengukur kesiapan seorang anak memasuki sekolah dasar. Subjek penelitian ini adalah siswa TK IT Darul Hasan Padangsidempuan yang akan memasuki Sekolah Dasar. Jumlah subjek penelitian adalah 37 orang anak TK B. Alat ukur yang dipakai pada penelitian ini adalah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) dan juga observasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 orang subyek, sejumlah 35 orang anak dengan persentase 94,6% dinyatakan memiliki kesiapan untuk masuk sekolah dasar. Sejumlah 1 orang anak dengan persentase 2,7% dinyatakan cukup siap atau dipertimbangkan untuk masuk sekolah dasar. 1 orang anak dengan persentase 2,7% dinyatakan belum siap untuk masuk sekolah dasar. Aspek yang paling menonjol tingkat kematangannya adalah aspek ketajaman pengamatan pada subtes 4 yaitu sebanyak 100% yaitu sejumlah 37 orang anak. Serta aspek menguraikan cerita pada subtes 9 sebanyak 100% yaitu sejumlah 37 orang anak. Aspek yang paling kurang adalah motorik halus yaitu 56,75 % sejumlah 22 orang anak dikatakan matang atau siap. Secara deskriptif, aspek-aspek kesiapan memasuki sekolah dasar sangat erat kaitannya dengan kognitif diantaranya adalah pemahaman tentang besaran, jumlah, dan perbandingan, pengamatan kritis, pengamatan dan kemampuan membedakan, konsentrasi, pengamatan tajam, memahami cerita, penilaian situasi dan menggambar orang adalah aspek-aspek yang dinyatakan masuk dalam kategori cukup optimal. Sedangkan pada spek yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus masuk dalam kategori belum optimal.

**Kata Kunci:** Pengukuran, Teori Tes Klasik, Kesiapan Sekolah

### Abstract

This research is a descriptive quantitative study to see the quality of the Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) as one of the various test tools to measure the readiness of a child to enter elementary school. The subjects of this study were Darul Hasan Padangsidempuan IT Kindergarten students who were about to enter elementary school. The number of research subjects was 37 kindergarten B children. The measuring instrument used in this study was the Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) and observation. Based on the results of the study, it was shown that from 37 subjects, 35 children with a percentage of 94.6% were stated to have readiness to enter elementary school. A total of 1 child with a percentage of 2.7% was declared quite ready or considered to enter elementary school. 1 child with a percentage of 2.7% was declared not ready to enter elementary school. The most prominent aspect of the level of maturity

## *Pengukuran Kesiapan Sekolah., Fitri Ramadhini*

is the aspect of sharpness of observation in subtest 4, which is 100%, which is 37 children. As well as aspects of describing stories in subtest 9 as much as 100%, namely 37 children. The least aspect is fine motor, that is 56.75%, a total of 22 children are said to be mature or ready. Descriptively, aspects of readiness to enter elementary school are closely related to cognitive including understanding of magnitude, number, and comparison, critical observation, observation and ability to distinguish, concentration, sharp observation, understanding stories, situation assessment and drawing people are aspects aspects that are stated to be in the category of quite optimal. Meanwhile, the specs related to fine motor skills are categorized as not yet optimal.

**Keywords:** Measurement, Classical Test Theori, School Readiness

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan sudah tentu menjadi bagian terpenting dalam perkembangan sumber daya manusia guna mempercepat kemajuan suatu bangsa atau negara. Oleh sebab itu, berbagai upaya dilakukan untuk memajukan jalannya pendidikan. Upaya yang dilakukan tentunya tidak hanya oleh satu pihak, tetapi upaya memajukan pendidikan ini melibatkan banyak pihak, terutama pemerintah. Sejauh ini langkah awal yang pemerintah lakukan guna memajukan pendidikan adalah dengan adanya arahan yang mewajibkan setiap warganya menempuh pendidikan formal selama 9 tahun belajar.

Sekolah Dasar (SD) adalah lembaga pendidikan dasar yang merupakan perwujudan dari kebijakan wajib belajar 9 tahun (SD dan SMP), dimana Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah adalah lembaga pendidikan formal sebagai perwujudan dari 6 tahun di awal pendidikan dasar. Perkembangan anak pada rentang usia 6/7-11 tahun secara umum telah mencapai tahap masa peka untuk belajar akademik di Sekolah Dasar walau mungkin tidak terjadi untuk semua anak (Mariyati & Affandi, 2016).

Meskipun terdapat aturan yang mengatur tentang batas usia anak, namun masih banyak masyarakat atau pelaksana pendidikan beranggapan bahwa anak sudah siap untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar dengan pertimbangan anak sudah mampu menguasai kemampuan menulis, membaca, dan berhitung. Hingga masalah timbul ketika anak yang belum cukup usia memasuki ranah Sekolah Dasar hanya dengan pertimbangan tes kemampuan menulis, membaca, dan berhitung tanpa memperhitungkan kesiapan anak untuk memasuki ranah Sekolah Dasar (Pramudyani & Maharani, 2018).

Usia tujuh tahun ditetapkan wajib mengikuti pendidikan dasar, hal ini tidaklah ditetapkan tanpa alasan yang rasional. Perkembangan yang terjadi pada anak yang ber usia tujuh tahun secara umum sudah menempatkan anak pada posisi siap untuk belajar dan cepat tanggap terhadap lingkungan sekitar dan lingkungan baru sebagai langkah awal dalam pendidikan. Namun untuk melangkah lebih maju pasti terdapat berupa masalah-masalah yang harus dihadapi agar kemajuan yang didapatkan lebih matang. Begitu juga dalam hal memajukan

pendidikan, terutama dari segi penetapan usia, masih terdapat masalah yang terkategori cukup sulit yaitu masih banyak ditemukan beberapa sekolah yang menerima anak pada usia kurang dari tujuh tahun sebagai siswa/siswi pada jenjang sekolah dasar.

Ketika kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar tidak diperhatikan maka pada saat memasuki sekolah dasar tentu akan muncul masalah baru, diantaranya ada beberapa anak masih harus ditunggu oleh orang tua di dalam kelas, beberapa anak mempunyai kemampuan untuk berhitung namun masih kurang dalam kemampuan motoriknya. Masih dijumpai, anak yang baru memasuki sekolah dasar masih mengompol dicelana dikarenakan ketidakmampuan anak berkomunikasi dengan guru.

Masalah ini timbul disebabkan ketika anak yang memiliki keinginan untuk masuk sekolah walaupun belum genap berusia tujuh tahun. Masalah tersebut merupakan satu dari sekian banyak masalah yang ada dalam ranah pendidikan. Masalah lain yang juga terkategori *urgent* dalam dunia pendidikan yaitu banyaknya anak yang memiliki ketidakseimbangan pengetahuan dan keterampilan yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Banyak kasus ditemukan anak yang mampu menjawab pertanyaan lisan namun kesulitan membaca, ada anak yang mampu membaca dan menghitung namun kesulitan dalam memahami materi.

Jika masalah-masalah tersebut terus berlarut maka pendidikan akan mengalami kesulitan untuk bergerak maju dan memberikan perubahan yang signifikan. Dunia pendidikan butuh upaya baru ataupun terobosan baru, yakni seperti pengadaan tes untuk melihat bagaimana kesiapan seorang anak untuk masuk sekolah dasar sebagai langkah awal dalam menjangkau kompetensi pada setiap anak. Kesiapan seorang anak untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar tentunya tidak sama pada setiap anak, mengingat anak adalah individu yang unik. Oleh karenanya, perlu tes yang setara untuk semua anak guna memudahkan mengevaluasi perbedaan kesiapan anak. Kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar tidak hanya dinilai dari faktor usia saja, tetapi sebisa mungkin kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar dinilai dari kemampuan motorik, kemampuan pengamatan, kemampuan konsentrasi kemampuan daya ingat, kemampuan memahami, maupun kemampuan menilai situasi.

Ketika kesiapan anak memasuki Sekolah Dasar tidak diperhatikan maka pada saat belajar tentu akan muncul masalah baru, diantaranya beberapa anak masih harus ditunggu oleh orang tua di dalam kelas. Selain itu ada beberapa anak yang mampu berhitung namun kemampuan motoriknya masih sangat kurang. Tak sedikit dijumpai, anak yang baru masuk sekolah mengompol di celana karena belum mampu berkomunikasi dengan guru baru.

## *Pengukuran Kesiapan Sekolah., Fitri Ramadhini*

Berdasarkan masalah di atas, perlu adanya diberikan alternatif solusi untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh ketidaksiapan anak memasuki Sekolah Dasar. Salah satu solusi yang dapat diberikan adalah dengan dilakukannya tes kesiapan memasuki Sekolah Dasar untuk anak ketika akan melanjutkan ke ranah Sekolah Dasar berupa *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST).

*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) adalah alat tes yang dirancang oleh Prof. F.J. Monks, Drs. H. Rost and Drs. N.H. Coffie pada tahun 1978. Tes ini digunakan untuk mengukur kematangan terkait aspek perkembangan yang mendukung kesiapan anak memasuki jenjang Sekolah Dasar. Mengukur kesiapan anak dengan tes NST merupakan salah satu alternatif yang sesuai bagi guru agar mampu mengetahui tingkat kematangan anak. Mengetahui gambaran kesiapan dan kematangan anak sangat diperlukan bagi anak usia dini di Indonesia mengingat aturan yang diberlakukan anak usia dibawah 6 tahun bisa masuk jenjang SD (Pramudyani & Maharani, 2018).

Adapun aspek kesiapan masuk sekolah yang diukur dalam *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) adalah sebagai berikut: pengamatan bentuk dan daya membedakan, kemampuan motorik halus, pengertian mengenai ukuran, jumlah, dan perbandingan, ketajaman pengamatan, mengungkap pengamatan kritis, kemampuan melakukan konsentrasi, mengungkap daya ingat, mengungkap pengertian objek dan penilaian situasi, kemampuan menguraikan suatu cerita, dan kemampuan menggambar orang. Anak akan diarahkan untuk mengerjakan keseluruhan tes, kemudian diskoring, dan memutuskan hasilnya (Supartini, 2006).

Melalui masalah yang ada dan kebutuhan tes yang harus ada, maka kesiapan ataupun kematangan anak untuk masuk sekolah dasar dapat di evaluasi dengan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST). Fokus yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah peserta didik tingkat Taman Kanak-Kanak di Padangsidempuan, yakni TK IT Darul Hasan Padangsidempuan. Tes yang akan dilakukan di TK IT Darul Hasan Padangsidempuan sebagai langkah awal untuk nantinya digunakan sebagai tes untuk mengetahui kesiapan seorang anak mulai memasuki jenjang sekolah dasar. *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) ialah sebuah tes yang sudah dikategorikan lazim digunakan dalam mengevaluasi kematangan atau kesiapan untuk anak memasuki sekolah dasar. Melalui tes ini nantinya akan memberikan hasil kematangan atau kesiapan anak dari aspek kognitif, motorik, dan sosial emosional.

### **Kesiapan Masuk Sekolah**

Mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting yang harus diketahui dan dipahami oleh orang tua. Memilih menyekolahkan anak terlalu dini tanpa memperhatikan kemampuan dan kematangan perkembangan anak akan memberikan dampak yang sangat fatal bagi

anak. Kesiapan sekolah anak usia dini tentunya berbeda antara satu anak dengan anak yang lain namun kesiapan anak dapat di lihat dari matangnya aspek perkembangan fisik motoriknya, kognitif, sosial dan emosional yang berbeda-beda yang secara langsung akan membantu anak dalam proses pembelajaran dan penyesuaian dirinya di lingkungan sekolahnya.

Kesiapan bersekolah menurut Fitzgerald merupakan kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu berhasil dengan baik. Sejalan dengan teori di atas Hurclock mengemukakan bahwa kesiapan bersekolah ini terdiri dari kesiapan secara fisik dan kesiapan psikologis yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan mental (Pratiwi, 2018). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan kesiapan adalah keseluruhan kondisi dan sikap seseorang untuk menanggapi dan mempraktikkan suatu kegiatan yang mana sikap tersebut memuat mental, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki dan dipersiapkan selama kegiatan tertentu. Terkait dengan kesiapan anak masuk Sekolah Dasar berarti anak telah memiliki kematangan dan kesiapan untuk belajar di Sekolah Dasar (Pratiwi, 2018).

Setiap anak yang siap untuk masuk sekolah dasar didasari oleh kematangan aspek-aspek kesiapan yang salah satunya adalah usia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2003 bahwa Seluruh warga Indonesia yang telah berusia tujuh hingga lima belas tahun tanpa terkecuali memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dasar yang bermutu (Indonesia, 2003). Menyiapkan anak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan dasar harus memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak. Pemahaman tentang kesiapan belajar dimasyarakat menimbulkan pro-kontra antara pendidik dan orangtua. Banyak orangtua yang merasa usia anak sudah cukup menggambarkan kematangan berbagai aspek perkembangan anak. Sebaliknya, kematangan berbagai aspek perkembangan anak sudah cukup untuk syarat kesiapan sekolah meskipun usia anak kurang. Tiga faktor yang dikemukakan oleh Papalia, dkk yang dipengaruhi oleh perkembangan /kesiapan anak, yaitu genetik, lingkungan, dan matangnya tubuh dan bagian yang ada di dalam otak.

Rentang kesiapan masuk sekolah berada pada usia 6-11 tahun, disebut dengan masa kanak-kanak pertengahan sampai akhir masa anak, dimana kesiapan sekolah terintegrasi dengan aspek perkembangan anak. Aspek-aspek perkembangan tersebut diantaranya motorik kasar, koordinasi motorik halus, mengenal keterampilan-keterampilan dasar seperti; menulis, dan membaca, berhitung, komunikasi atau bahasa, motivasi untuk mengenal hal-hal yang baru, perkembangan dalam memori dan ingatan khususnya dengan pada sesuatu yang telah dilihat dan didengarnya, kemampuan memahami diri sendiri, bertambahnya harga diri, dan juga berkembangnya emosi.

## *Pengukuran Kesiapan Sekolah., Fitri Ramadhini*

Kesiapan seorang anak masuk sekolah terdiri dari kesiapan psikologis dan fisik anak. Kesiapan mental, emosi dan sosial termasuk dalam kesiapan psikologis. Aspek-aspek kesiapan fisik terdiri dari tinggi badan dan berat badan yang meningkat, motorik yang berkembang dengan baik. Anak mampu mengontrol emosi seperti marah, malu, iri dan takut, serta mampu menerima dan melaksanakan tugas sekolah serta mampu mandiri dan lepas dari bimbingan orang dewasa maupun orang tua aspek ini masuk ke dalam kesiapan emosi. Anak mampu menyesuaikan diri dengan tanggung jawab, tugas-tugas dan aturan disekolah, teman, guru dan orang baru termasuk dalam kesiapan sosial. Kemampuan berfikir sederhana dan mampu mengenal konsep angka, huruf, bahasa, memori, dan gambar termasuk dalam kategori kesiapan mental.

Kesiapan anak masuk sekolah mencakup aspek-aspek antara lain kesiapan fisik, kognitif, inteligensi, emosi, dan sosial. Kesiapan fisik anak dapat dilihat dari anak mampu duduk diam dan tertib dalam waktu yang cukup lama, mampu mengontrol otot-ototnya, sehingga dapat menulis, menggambar, mengerjakan keterampilan tangan, seperti menempelkan gambar, menggunting, menguntai dan lain sebagainya (Sartika dkk., 2011).

Kesiapan secara kognitif terdapat kemampuan memproses informasi yang lebih tinggi dibandingkan anak pada taman kanak-kanak karena anak sekolah dasar sudah memasuki tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret memiliki dua subtahap perkembangan, yaitu subtahap *seriation* dan *transivitas*. Subtahap *seriation* adalah kemampuan siswa atau anak untuk mengurutkan sesuatu berdasarkan salah satu dimensi, misalnya dimensi panjang dan tinggi. Subtahap *transivitas* adalah kemampuan siswa atau anak untuk mengidentifikasi dan membedakan secara logis mengenai suatu objek agar menjadi suatu kesimpulan yang konkret (Sudarmo & Mariyati, 2018).

Kesiapan secara kecerdasan/inteligensi merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami instruksi verbal teoritis dan menyelesaikan tugas-tugas konkrit praktis dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secepat anak-anak seusianya. Adapun anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara lebih cepat dan sebaliknya anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah akan melaksanakannya dengan lebih lambat. Dengan demikian untuk memasuki dunia sekolah yang memiliki program pembelajaran untuk usia tertentu, maka setidaknya seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata (Pratiwi, 2018).

Kesiapan secara emosional, anak harus mampu melakukan prososial sesuai dengan situasi sosial. Mampu menerima dan melakukan tuntutan sosial/aturan-aturan mampu mengatur ekspresi emosinya dalam situasi sosial dan mampu

merespon tekanan emosi orang lain, seperti rasa marah, malu, dan sedih. Secara bertahap ia mampu mengverbalisasikan emosi yang bertentangan dengan orang lain (Mariyati & Affandi, 2016). Secara emosional anak juga tidak terikat lagi dengan ibu sehingga anak mampu terpisah dengan ibu dalam waktu yang cukup lama. Anak pun sudah dapat menerima otoritas lain (seperti ibu atau bapak guru). Selain itu, anak juga mampu mematuhi aturan sekolah serta dapat mengendalikan emosinya (misalnya dengan tidak cengeng atau mudah marah) (Sartika dkk., 2011).

Secara sosial, anak harus lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya. Sehingga tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu atau takut dalam menentukan kegiatan yang ingin dilakukannya tersebut. Anak mampu membangun interaksi dengan merespon kehadiran orang lain, dan juga mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya.

Kesiapan bersekolah menjadi penting artinya karena anak yang telah memiliki kesiapan untuk bersekolah akan memperoleh keuntungan dan kemajuan dalam perkembangan selanjutnya. Sementara itu anak yang tidak memiliki kesiapan, justru akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah (Marwati dkk., 2017).

Dampak kesiapan anak masuk sekolah yaitu anak yang siap masuk sekolah akan mendapat kemajuan dalam proses belajarnya serta anak tersebut tidak akan mengalami frustrasi di lingkungan akademik, dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Lebih lanjut dalam Santrock mengatakan anak-anak yang mendapat kemajuan dalam proses belajarnya serta anak tersebut tidak akan mengalami frustrasi di lingkungan akademik, dan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik akan membangun konsep diri yang baik, dan memiliki minat belajar yang tinggi dibandingkan pada anak yang mengalami hambatan dalam proses belajar (Mariyati, 2017).

Anak yang digolongkan dapat masuk sekolah dasar atau sederajat, yaitu: anak yang dapat menguasai panca indera dan memahami bahasa dengan baik; mempunyai kemauan untuk belajar, dan memiliki kematangan dalam bekerja sehingga dapat menyelesaikan tugasnya dengan benar dan tuntas. Perkembangan aspek-aspek perkembangan anak tidak serta merta berkembang maksimum tanpa simulasi.

Kesimpulan dari beberapa teori diatas, anak memiliki kesiapan sekolah ketika anak yang kematangan psikologis dan fisiknya saling terintegrasi. Matang secara psikologis yaitu anak memiliki motivasi untuk mengetahui sesuatu yang baru, anak memiliki sosialisasi yang baik, anak sudah mampu memahami komunikasi dua arah dan mengendalikan emosi, kesiapan mental (kemampuan

berpikir, *problem solving*, dan perbandingan). Matang secara fisik yaitu kematangan fisik motorik, motorik halus (koordinasi antara tangan dan mata), dan pertumbuhan fisik (berat badan dan tinggi).

### **Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini**

Dalam mencapai kesiapan sekolah anak usia dini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Slameto mengungkapkan bahwa kesiapan diukur dari 3 aspek yaitu :

1. Kondisi fisik, mental dan emosional.
2. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan.
3. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari (Hasibuan dkk., 2020).

Morrison juga menjabarkan bahwa kesiapan anak untuk bersekolah dapat diukur dari :

#### 1. Bahasa

Bahasa merupakan keterampilan persiapan yang paling penting. Anak membutuhkan keterampilan bahasa untuk dapat berhasil di sekolah dan dalam hidup. Keterampilan bahasa yang penting meliputi:

- a. Bahasa reseptif, seperti mendengarkan guru dan mengikuti petunjuk.
- b. Bahasa ekspresif, ditunjukkan dalam kemampuan untuk berbicara fasih dan jelas dengan guru dan teman, kemampuan untuk mengekspresikan diri dalam bahasa sekolah, dan kemampuan untuk menyampaikan kebutuhan dan gagasan.
- c. Bahasa simbolis, mengetahui nama-nama orang, tempat, dan benda, kata-kata konsep, dan kata sifat dan kata depan.

Dua dari kemampuan bahasa terpenting adalah mengenali dan menyebutkan nama-nama huruf abjad dan mengucapkan bunyi huruf.

#### 2. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri dan memulai proyek tanpa harus selalu diberi tahu apa yang harus dilakukan. Kemandirian juga mencakup penguasaan keterampilan diri, seperti berpakaian, kesehatan (menggunakan toilet, mencuci tangan, dan menggosok gigi), dan makan (menggunakan alat dan celemek, mengambil sendiri, dan membereskan).

#### 3. Pengendalian diri

Pengendalian diri mencakup bekerja sama dengan orang lain; tidak memukul atau mengganggu pekerjaan orang lain; meningkatkan perhatian untuk dapat mengikuti aktivitas belajar dalam waktu yang cukup lama; dan sanggup tetap duduk untuk beberapa waktu.

#### 4. Keterampilan Interpersonal

Keterampilan ini mencakup bergaul dan bekerja sama dengan teman dan orang dewasa. Keterampilan ini juga meliputi mempelajari dan menggunakan tata krama, dan yang terpenting mempelajari cara belajar dari dan dengan orang lain.

5. Latar belakang pengalaman

Latar belakang pengalaman penting untuk kesiapan karena pengalaman adalah pembangun pengetahuan, bahan mentah perkembangan kognitif. Beragam pengalaman, sebagai contoh, adalah konteks dimana anak belajar kata-kata, dan jumlah jenis kata yang yang diketahui anak adalah indikator utama kemampuan untuk belajar membaca dan kesuksesan mereka di sekolah.

6. Kesehatan fisik dan mental

Anak harus memiliki kebiasaan kesehatan gizi, mental, dan fisik yang baik yang memungkinkan mereka untuk sepenuhnya berpartisipasi dan mendapat manfaat dari program apapun. Mereka juga harus memiliki lingkungan yang positif dan membimbing dan para ahli yang peduli untuk membantu mereka mengembangkan gambaran prestasi diri (DINI, t.t.).

Dari beberapa faktor kesiapan sekolah yang disampaikan ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan anak untuk bersekolah tidak hanya didasarkan pada kematangan kognitif maupun fisik namun juga bahasa, pengendalian diri, kemandirian dan keterampilan interpersonalnya. Sehingga untuk memasukkan anak ke sekolah tidak hanya didasarkan atas usia saja namun harus dipandang secara menyeluruh dan multidimensional.

### ***Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)***

Guna mengetahui kesiapan bersekolah pada anak, maka digunakan satu tes yang bernama *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* atau lebih dikenal dengan nama NST adalah salah satu dari berbagai tes yang digunakan untuk mengukur kesiapan seorang anak dalam memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Prof. Dr. F.J. Monks, Drs. N.H. Coffie, dan Drs. H. Rost tokoh yang membuat tes ini. Nijmegen Nederland merupakan tempat dimana *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)* dikembangkan di Jerman (Sulistyaningsih, 1998). Tujuan dari penggunaan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)* yang pertama adalah untuk mengetahui tingkat kematangan dan kesiapan seorang anak guna memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar, yang kedua adalah untuk meramalkan prestasi sekolah anak di sekolah, dan yang ketiga adalah untuk mengetahui kemampuan-kemampuan pada anak yang sudah matang atau belum serta memerlukan latihan atau pengayaan atau pengembangan atau peningkatan (Mariyati & Affandi, 2016).

Test NST adalah alat yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui kematangan berbagai aspek perkembangan di antaranya aspek motorik, kognitif,

## *Pengukuran Kesiapan Sekolah., Fitri Ramadhini*

dan juga sosial emosional (Damayanti, 2016). Terdapat 10 subtes yang termuat dalam *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST), tes ini berisikan gambar-gambar yang telah tersusun guna mengungkap kemampuan-kemampuan yang berbeda pada setiap anak, sub tes tersebut terdiri dari:

1. Subtes 1 – Halaman Weker dan Badut (mengukur aspek pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan)
2. Subtes 2 – Halaman Buku (mengukur kemampuan motorik halus)
3. Subtes 3 – Halaman Jamur dan Lilin (mengukur pemahaman tentang besaran, jumlah dan perbandingan)
4. Subtes 4 – Halaman Ikan (mengukur ketajaman pengamatan)
5. Subtes 5 – Halaman Bunga (mengukur pengamatan kritis)
6. Subtes 6 – Halaman Anak dan Kereta Boneka (mengukur konsentrasi)
7. Subtes 7 – Halaman Anak Kunci (mengukur daya ingat)
8. Subtes 8 – Halaman Sepeda dan Anggur (mengukur pemahaman tentang objek dan penilaian terhadap situasi)
9. Subtes 9 – Halaman Televisi (mengukur pemahaman cerita)
10. Subtes 10 – Halaman Kupu-Kupu (halaman untuk anak menggambar orang)

Tes kesiapan bersekolah (NST) bersifat non verbal, dan disajikan secara individual. Tes ini diperuntukkan pada siswa atau anak berusia 4-6 tahun untuk melihat kematangan anak dalam aspek motorik, kognitif, dan juga sosial emosional. Selanjutnya Supartini (menjabarkan guna mengetahui kesiapan sekolah seorang anak, maka anak diminta untuk mengerjakan keseluruhan tes, kemudian diberikan penilaian terhadap hasil tes tersebut. Jawaban benar diberikan nilai 1 (satu) dan jawaban yang salah tidak diberikan nilai 0 (No). Hasil dari skor pada setiap subtes akan dimasukkan kedalam tabel profil pada setiap subtesnya yang akan dinilai dalam norma kesiapan. Tabel dalam norma kesiapan inilah yang akan menilai anak masuk dalam kategori siap masuk sekolah dasar, cukup siap atau dipertimbangkan, dan belum siap untuk masuk sekolah dasar (Supartini, 2006).

Berdasarkan teori yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa ada beberapa aspek yang dijadikan indikator kesiapan sekolah anak. Aspek tersebut terbagi menjadi fisik dan psikologis, untuk mengukur kesiapan sekolah anak maka salah satu tes yang digunakan adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) yang dapat mengukur aspek sosial, kognitif, motorik kasar dan halus, kemampuan sosial, maupun emosional.

Kesiapan sekolah merupakan salah satu tolak ukur untuk mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar, anak dikatakan siap memasuki sekolah dasar harus menggunakan berbagai cara atau tes untuk mengukur kesiapan sekolah tersebut. Salah satu tes yang digunakan dalam melihat tingkat kematangan belajar adalah *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST).

### **Teori Tes Klasik**

Teori tes klasik atau *classical test theory* (CTT) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam dunia pengukuran di bidang Psikologi. Teori tes klasik dikenal juga dengan sebutan teori skor murni (*true score theory*). Hal ini berkaitan dengan fokus kajian teori tes klasik yang ingin melihat nilai skor murni dari skor tampak yang diperoleh. Teori skor murni klasik telah berhasil meletakkan konsep dasar reliabilitas yang kemudian dikembangkan dalam formula-formula reliabilitas. Ada tiga dasar yang melandasi teori skor murni klasik, yaitu skor tampak, skor murni dan eror (Azwar, 2012a). Skor murni klasik digunakan untuk menganalisis alat tes agar menjadi berkualitas. Adapun analisis yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis aitem

Analisis aitem merupakan prosedur kerja dalam melakukan pengujian seluruh aitem yang didasarkan atas data empirik, artinya analisis aitem ini berfungsi untuk memilih aitem-aitem yang berkualitas berdasarkan perhitungan statistik. Pada analisis aitem tes prestasi tipe objektif, kualitas aitem dilihat dari paling tidak dua kriteria, yaitu indeks kesukaran aitem dan indeks daya diskriminasi aitem (Azwar, 2012b).

##### a. Indeks kesukaran aitem

Azwar mengatakan bahwa taraf kesukaran aitem dinyatakan oleh suatu indeks yang disebut indeks kesukaran aitem ( $p$ ). Indeks kesukaran aitem merupakan rasio antara penjawab aitem dengan benar dan banyaknya item. Secara teoritik dikatakan bahwa  $p$  merupakan probabilitas empirik untuk lulus aitem tertentu bagi kelompok siswa tertentu. Semakin banyak siswa yang menjawab benar pada soal tertentu, maka semakin mudah soal tersebut. Dan semakin sedikit dari kelompok siswa tertentu yang menjawab benar pada soal tertentu maka semakin sulit soal tersebut. Harga  $p$  yang berada pada kisaran 0,50 dianggap yang terbaik. Penentuan harga  $p$  yang diterima juga didasarkan atas kepentingan dari tes itu sendiri, perbedaan jenis dan fungsi tes menghendaki angka  $p$  yang berbeda juga.  $p$  yang terbaik adalah yang sesuai dengan tujuan tes yang bersangkutan meskipun perlu diingat bahwa aitem yang terlalu mudah atau terlalu sulit tidak akan berguna dalam membedakan antara siswa yang menguasai bahan pelajaran atau tidak (Azwar, 2005).

##### b. Indeks daya diskriminasi aitem

## *Pengukuran Kesiapan Sekolah., Fitri Ramadhini*

Pada tes prestasi daya diskriminasi ini diartikan sebagai kemampuan aitem dalam membedakan antara siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan rendah. Suatu aitem dikatakan mempunyai daya diskriminasi tinggi haruslah dijawab dengan benar oleh semua atau sebagian besar subyek kelompok tinggi dan tidak dapat dijawab dengan benar oleh semua atau sebagian besar subyek kelompok rendah (Azwar, 2012a). Daya diskriminasi aitem dinyatakan oleh suatu indeks yaitu indeks daya diskriminasi aitem. Dalam seleksi aitem, setiap aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi lebih besar dari pada 0,5 dapat langsung dianggap sebagai aitem yang berdaya beda baik, sedangkan aitem yang memiliki indeks daya beda kurang dari 0,2 dapat langsung dibuang, sedangkan aitem lainnya dapat ditelaah lebih lanjut untuk direvisi (Azwar, 2012b). Untuk mendapatkan indeks daya diskriminasi aitem dilakukan dengan cara melihat koefisien korelasi aitem total yaitu dengan menggunakan korelasi biserial atau point biserial dengan bantuan program SPSS, sebab data yang dihasilkan berbentuk dikotomi.

### 2. Reliabilitas alat tes

Reliabilitas merupakan penterjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah (Azwar, 2012b). Dalam menguji reliabilitas digunakan uji konsistensi internal dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan bantuan SPSS.

### 3. Validitas alat tes

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya, artinya sejauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang hendak diukurnya (Azwar, 2007). Dalam skor murni klasik, makna analisis korelasional untuk mengestimasi validitas dinyatakan sejauhmana besaran skor tampak X mampu mendekati besaran skor murni T (Azwar, 2012a). Skor tampak tidak akan sama dengan skor murni apabila alat tes yang bersangkutan memiliki validitas yang buruk. Semakin skor tampak mendekati skor murninya maka validitas alat tes tersebut semakin tinggi.

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode penelitian kuantitatif deskriptif, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono dalam Pinton dkk. yaitu: “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik” (Mustafa dkk., 2020). Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif, metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guna mengetahui kualitas Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) maka digunakan pendekatan teori tes klasik (classical test theory) yang mengukur indeks kesukaran item, indeks daya diskriminasi item dari item perangkat tes *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) serta untuk mengetahui validitas dan reliabilitas *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) secara empirik saat pengimplementasian tes berlangsung. Proses analisa data pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

### 1. Analisis aitem

Analisis aitem ini berfungsi untuk memilih aitem-aitem yang berkualitas berdasarkan perhitungan statistik. Pada penelitian ini, analisis aitem yaitu indeks kesukaran aitem dan indeks daya diskriminasi aitem dengan bantuan program SPSS.

### 2. Validitas skala

Guna mengetahui validitas konstruk dari Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) maka dalam penelitian ini menggunakan analisis faktorial untuk mengetahui bahwa semua subtes dalam NST mengukur konstruk yang sama atau satu variabel satuan (*unitary variabel*).

### 3. Reliabilitas skala

Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya atau *reliable* apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah. Dalam menguji reliabilitas digunakan uji konsistensi internal dengan

menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS.

Hasil analisis data aitem NST menunjukkan bahwa dari 8 subtes, memiliki nilai korelasi berkisar dari 0,190 sampai dengan 0,755. Mengacu pada kriteria 0,05 sebagai batas minimal daya diskriminasi aitem yang valid

(dapat membedakan antara kelompok tinggi dengan kelompok rendah), hasil analisis menunjukkan bahwa dari 8 subtes yang digunakan dan hanya 1 subtes yang perlu diperbaiki atau tidak dapat digunakan sebab memiliki daya beda yang rendah.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas Correlations**

	Subtas1	Subtas2	Subtas3	Subtas4	Subtas5	Subtas6	Subtas7	Subtas8	Subtas9	Subtas10	Jumlah
Subtas1	1	.333*	.196	.354*	.565**	.211	.259	.162	-.277	.635**	.657**
		.044	.246	.032	.000	.210	.122	.338	.096	.000	.000
Pearson Correlation		.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37
Sig (2-tailed)		.333*	.420**	.351*	.417*	.398*	.026	.168	-.310	.482**	.615**
N		.044	.010	.033	.010	.015	.877	.319	.062	.003	.000
Pearson Correlation		.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37
Sig (2-tailed)		.196	.420**	.043	.406*	.423**	.296	.148	-.012	.076	.543**
N		.246	.010	.803	.013	.009	.075	.383	.942	.655	.001
Pearson Correlation		.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37
Sig (2-tailed)		.354*	.043	.803	.438**	.218	.219	.280	-.310	.647**	.612**
N		.032	.033	.007	.007	.195	.193	.094	.062	.000	.000
Pearson Correlation		.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37
Sig (2-tailed)		.565**	.417*	.406*	1	.659**	.398*	.139	-.420**	.424**	.755**
N		.000	.010	.013	.007	.000	.015	.411	.010	.009	.000
Pearson Correlation		.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37
Sig (2-tailed)		.211	.398*	.423**	.218	.659**	1	.505**	.192	-.137	.200
N		.210	.015	.009	.195	.000	.001	.256	.417	.236	.000
Pearson Correlation		.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37
Sig (2-tailed)		.259	.026	.296	.219	.398*	1	.091	-.128	.166	.560**
N		.122	.877	.075	.193	.015	.001	.592	.450	.327	.000
Pearson Correlation		.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37
Sig (2-tailed)		.162	.168	.148	.280	.139	.192	.091	1	.091	.196
N		.338	.319	.383	.094	.411	.256	.592	.592	.244	.009
Pearson Correlation		.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37
Sig (2-tailed)		-.277	-.310	-.012	-.310	-.420**	-.137	-.128	.091	1	-.259
N		.096	.062	.942	.062	.010	.417	.450	.592	.121	.260
Pearson Correlation		.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37
Sig (2-tailed)		.635**	.482**	.076	.647**	.424**	.200	.166	.196	1	.691**
N		.000	.003	.655	.000	.009	.236	.327	.244	.121	.000
Pearson Correlation		.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37	.37
Sig (2-tailed)		.657**	.615**	.543**	.612**	.755**	.682**	.560**	.422**	-.190	.691**
N		1									1
Pearson Correlation											
Sig (2-tailed)											
N											

Enrollment in local colleges, 2005

No	Person	Sig	N	Keterangan
Subtes	Correlation	(2-tailed)		
1	0,657	0,000	37	Valid
2	0,615	0,000	37	Valid
3	0,543	0,001	37	Valid
4	0,612	0,000	37	Valid
5	0,755	0,000	37	Valid
6	0,682	0,000	37	Valid
7	0,560	0,000	37	Valid
8	0,422	0,009	37	Valid
9	-0,190	0,260	37	Tidak Valid
<b>10</b>	<b>0,691</b>	<b>0,000</b>	<b>37</b>	<b>Valid</b>

Source: Fictitious data, for illustration purposes only

Hasil pada kolom Jumlah jika nilai sig < 0,05 menyatakan butir soal tersebut valid.

1. Soal nomor satu, nilai sig 0,000 dimana nilai tersebut < 0,05, maka soal nomor satu dinyatakan valid
2. Soal nomor dua, nilai sig 0,000 dimana nilai tersebut < 0,05, maka soal nomor satu dinyatakan valid
3. Soal nomor tiga, nilai sig 0,001 dimana nilai tersebut < 0,05, maka soal nomor satu dinyatakan valid
4. Soal nomor empat, nilai sig 0,000 dimana nilai tersebut < 0,05, maka soal nomor satu dinyatakan valid
5. Soal nomor lima, nilai sig 0,000 dimana nilai tersebut < 0,05, maka soal nomor satu dinyatakan valid
6. Soal nomor enam, nilai sig 0,000 dimana nilai tersebut < 0,05, maka soal nomor satu dinyatakan valid
7. Soal nomor tujuh, nilai sig 0,000 dimana nilai tersebut < 0,05, maka soal nomor satu dinyatakan valid
8. Soal nomor delapan, nilai sig 0,009 dimana nilai tersebut < 0,05, maka soal nomor satu dinyatakan valid
9. Soal nomor sembilan, nilai sig 0,260 dimana nilai tersebut < 0,05, maka soal nomor satu dinyatakan tidak valid
10. Soal nomor sepuluh, nilai sig 0,001 dimana nilai tersebut < 0,05, maka soal nomor satu dinyatakan valid

## Pengukuran Kesiapan Sekolah., Fitri Ramadhini

Hasil koefisien reliabilitas  $r_{xx} = 0,742$  artinya alat tes ini tergolong bagus (ajeg) dengan tingkat reliabilitas yang tinggi. Hasil uji reliabilitas akan dengan menghitung *Cronbach's Alpha* dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.742	10

Berdasarkan nilai Cronbach's Alpha pada tabel *reability statistics* diperoleh nilai 0,742 dimana nilai ini ditafsirkan dengan kriteria

0,800 – 1,00 Sangat tinggi

0,600 – 0,799 Tinggi

0,400 – 0,500 Cukup

0,200 – 0,399 Rendah

< 0,200 Sangat Rendah

Maka dapat disimpulkan tes ini memiliki tingkat reliabilitas Tinggi

Tingkat kesukaran aitem tersebar secara merata dari yang sedang hingga sulit. Hasil analisis menunjukkan bahwa aitem dengan indeks kesukaran aitem sedang sebanyak 9 subtes, dan aitem dengan kategori sulit terdapat 1 subtes. Rangkuman analisis statistik indeks daya diskriminasi aitem dan indeks kesukaran aitem secara empirik disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Tingkat Kesukaran**

		Statistics									
		Subtes1	Subtes2	Subtes3	Subtes4	Subtes5	Subtes6	Subtes7	Subtes8	Subtes9	Subtes10
N	Valid	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		.26580	.26412	.25370	.24249	.22711	.26710	.33028	.22205	.19891	.32985

Dari hasil yang ditunjukkan nilai mean pada tabel statistics ditafsirkan pada rentang tingkat kesukaran, yaitu:

0,00 – 0,20 Sukar

0,21 – 0,70 Sedang

0,71 – 1,00 Mudah

Hasil pada kolom tingkat kesukaran sebagai berikut:

1. Soal nomor satu, diperoleh nilai 0,265 yang berarti tingkat kesukaran soal nomor satu adalah sedang
2. Soal nomor dua, diperoleh nilai 0,264 yang berarti tingkat kesukaran soal nomor satu adalah sedang

3. Soal nomor tiga, diperoleh nilai 0,253 yang berarti tingkat kesukaran soal nomor satu adalah sedang
4. Soal nomor empat, diperoleh nilai 0,242 yang berarti tingkat kesukaran soal nomor satu adalah sedang
5. Soal nomor lima, diperoleh nilai 0,227 yang berarti tingkat kesukaran soal nomor satu adalah sedang
6. Soal nomor enam, diperoleh nilai 0,267 yang berarti tingkat kesukaran soal nomor satu adalah sedang
7. Soal nomor tujuh, diperoleh nilai 0,330 yang berarti tingkat kesukaran soal nomor satu adalah sedang
8. Soal nomor delapan, diperoleh nilai 0,222 yang berarti tingkat kesukaran soal nomor satu adalah sedang
9. Soal nomor sembilan, diperoleh nilai 0,198 yang berarti tingkat kesukaran soal nomor satu adalah sukar
10. Soal nomor sepuluh, diperoleh nilai 0,329 yang berarti tingkat kesukaran soal nomor satu adalah sedang

Tabel 5. Daya Beda

		Correlations										
		Subtes1	Subtes2	Subtes3	Subtes4	Subtes5	Subtes6	Subtes7	Subtes8	Subtes9	Subtes10	Jumlah
Subtes1	Pearson Correlation	1	.333*	.196	.354*	.565**	.211	.259	.162	-.277	.635**	.657**
	Sig. (2-tailed)		.044	.246	.032	.000	.210	.122	.338	.096	.000	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Subtes2	Pearson Correlation	.333*	1	.420**	.351*	.417*	.398*	.026	.168	-.310	.482**	.615**
	Sig. (2-tailed)	.044		.010	.033	.010	.015	.877	.319	.062	.003	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Subtes3	Pearson Correlation	.196	.420**	1	.043	.406*	.423**	.296	.148	-.012	.076	.543**
	Sig. (2-tailed)	.246	.010		.803	.013	.009	.075	.383	.942	.655	.001
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Subtes4	Pearson Correlation	.354*	.351*	.043	1	.438**	.218	.219	.280	-.310	.647**	.612**
	Sig. (2-tailed)	.032	.033	.803		.007	.195	.193	.094	.062	.000	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Subtes5	Pearson Correlation	.565**	.417*	.406*	.438**	1	.659**	.398*	.139	-.420**	.424**	.755**
	Sig. (2-tailed)	.000	.010	.013	.007		.000	.015	.411	.010	.009	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Subtes6	Pearson Correlation	.211	.398*	.423**	.218	.659**	1	.505**	.192	-.137	.200	.682**
	Sig. (2-tailed)	.210	.015	.009	.195	.000		.001	.256	.417	.236	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Subtes7	Pearson Correlation	.259	.026	.296	.219	.398*	.505**	1	.091	-.128	.166	.560**
	Sig. (2-tailed)	.122	.877	.075	.193	.015	.001		.592	.450	.327	.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Subtes8	Pearson Correlation	.162	.168	.148	.280	.139	.192	.091	1	.091	.196	.422**
	Sig. (2-tailed)	.338	.319	.383	.094	.411	.256	.592		.592	.244	.009
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Subtes9	Pearson Correlation	-.277	-.310	-.012	-.310	-.420**	-.137	-.128	.091	1	-.259	-.190
	Sig. (2-tailed)	.096	.062	.942	.062	.010	.417	.450	.592		.121	.260
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Subtes10	Pearson Correlation	.635**	.482**	.076	.647**	.424**	.200	.166	.196	-.259	1	.691**
	Sig. (2-tailed)	.000	.003	.655	.000	.009	.236	.327	.244	.121		.000
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37
Jumlah	Pearson Correlation	.657**	.615**	.543**	.612**	.755**	.682**	.560**	.422**	-.190	.691**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000	.009	.260	.000	
	N	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37	37

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## *Pengukuran Kesiapan Sekolah., Fitri Ramadhini*

$r_{Hitung}$  dapat dilihat dari nilai pearson correlations pada uji validitas. Maka hasil yang diperoleh hasil:

1. Soal nomor satu pada kolom jumlah adalah 0, 657 yang berarti soal dikatakan baik
2. Soal nomor satu pada kolom jumlah adalah 0, 615 yang berarti soal dikatakan baik
3. Soal nomor satu pada kolom jumlah adalah 0, 543 yang berarti soal dikatakan baik
4. Soal nomor satu pada kolom jumlah adalah 0, 612 yang berarti soal dikatakan baik
5. Soal nomor satu pada kolom jumlah adalah 0, 755 yang berarti soal dikatakan baik
6. Soal nomor satu pada kolom jumlah adalah 0, 682 yang berarti soal dikatakan baik
7. Soal nomor satu pada kolom jumlah adalah 0, 560 yang berarti soal dikatakan baik
8. Soal nomor satu pada kolom jumlah adalah 0, 422 yang berarti soal dikatakan baik
9. Soal nomor satu pada kolom jumlah adalah 0, 190 yang berarti soal dapat diperbaiki
10. Soal nomor satu pada kolom jumlah adalah 0, 691 yang berarti soal dikatakan baik

Untuk menentuka daya pembeda, maka nilai perhitungan yang digunakan adalah  $r_{Hitung}$  pada SPSS yang dibandingkan dengan kriteria

0,400 – 1,00 Soal Baik

0,30 – 0,39 Soal diterima dan diperbaiki

0,20 – 0,29 Soal Diperbaiki

0,00 – 0,19 Soal ditolak

### **KESIMPULAN**

Secara umum hasil analisa statistik alat tes psikologi NST tergolong baik, nampak pada hasil skor perhitungan reliabelitas maupun validitasnya. Reliabilitas NST menunjukkan skor  $r_{xx} = 0,742$  yang artinya alat tes ini masih dapat diterima dan dijadikan alat ukur sesuai dengan fungsinya dan efektif digunakan untuk mengukur kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Hasil analisis butir aitem secara garis bsesar mampu membedakan kematangan kognitif antar subjek. Hasil analisis empirik mengenai validitas konstruk pada alat tes NST menunjukkan bahwa antar subtes dalam NST memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa semua sub tes benar-benar mengukur konsep yang sama yaitu mengenai kematangan kognitif anak usia 6 - 8 tahun. Hasil penelitian ini dapat dipakai pertimbangan para praktisi dalam pengukuran dibidang pendidikan khususnya pada pengukuran kematangan kognitif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2005). Tes prestasi dan pengukuran prestasi belajar. *Yogyakarta: Pustaka pelajar.*
- Azwar, S. (2007). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya.*
- Azwar, S. (2012a). Reliabilitas dan validitas. *Yogyakarta: pustaka pelajar.*
- Azwar, S. (2012b). Reliabilitas dan validitas edisi 4. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*
- Damayanti, A. K. (2016). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar ditinjau dari Dukungan Orangtua dan Motivasi Belajar. *PSIKOVIDYA, 20(1), 16–25.*
- DINI, K. S. A. U. (t.t.). *PENGARUH TAYANGAN KARTUN EDUKATIF TERHADAP.*
- Hasibuan, A. S., Nelwati, S., & Mardison, S. (2020). Hubungan Kesiapan dengan Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami, 6(1), 37–43.*
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta.
- Mariyati, L. I. (2017). Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG, halaman, 331–334.*
- Mariyati, L. I., & Affandi, G. R. (2016). Tepatkah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal pada Konteks Indonesia?(Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 4(2), 194–211.*
- Marwati, E., Hasan, S., & Andriani, D. (2017). Kesiapan Memasuki Sekolah Dasar Pada Anak di TKIT Attaqwa Gumawang Tahun 2016. *Indonesian Journal of Educational Counseling, 1(1), 93–108.*
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., & Fachrozi, I. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga.* Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Pramudyani, A. V. R., & Maharani, E. A. (2018). PELATIHAN NST.(NIJMEEGSE SCHOOLBEKWAN TEST) UNTUK DETEKSI DINI KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR SEBAGAI BENTUK PROFESIONALISME GURU. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(2), 221–234.*

## *Pengukuran Kesiapan Sekolah., Fitri Ramadhini*

- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13.
- Sartika, D., Halimah, L., & Annisa, N. (2011). Studi Eksplorasi Mengenai Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Hasil Tes NST di Paud Cihanjuang dan Paud Cikutra Indah Bandung. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*, 2(1), 9–18.
- Sudarmo, M. N. P., & Mariyati, L. I. (2018). Kemampuan problem solving dengan kesiapan masuk sekolah dasar. *Psikologia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 38–51.
- Sulistyaningsih, W. (1998). *Kesiapan bersekolah ditinjau dari jenis pendidikan prasekolah anak dan tingkat pendidikan orang tua* [PhD Thesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Supartini, E. (2006). Pengukuran Kesiapan Sekolah. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 2(2).